

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan segala aspek kehidupan. Melalui pendidikan, dapat dibangun suatu hasil karya yang baik yang dapat memperbaiki kehidupan bangsa. Dalam UU RI No. 20 Pasal 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah ditetapkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Maka pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Sehingga dunia pendidikan tentunya harus mempersiapkan sumber daya manusia kreatif yang mampu memecahkan persoalan aktual dalam kehidupan dan mampu menghasilkan teknologi baru yang merupakan perbaikan dari sebelumnya.

Menurut EFA, dikatakan bahwa hasil survey UNESCO untuk tingkat pendidikan di dunia, Indonesia menempati peringkat ke 69 dari 127 negara. Hal ini diakibatkan karena banyak faktor internal dan eksternal. Berdasarkan data tersebut menunjukkan salah satu masalah yang di hadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat.

Bidang studi fisika sebagai salah satu Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang ilmu yang menarik dan lebih banyak memerlukan pemahaman daripada penghafalan. Namun kenyataannya, kebanyakan siswa menganggap pelajaran fisika sebagai pelajaran yang sulit dengan harus menghafal

rumus-rumus dan harus memikirkan fenomena fisika secara abstrak. Hal ini sejalan dengan pengalaman peneliti ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA N 1 Lima Puluh. Pada saat pembelajaran siswa hanya diberikan teori-teori dan rumus-rumus dalam bentuk catatan. Siswa dituntut untuk menghafal rumus dan bisa mengerjakan soal dengan aplikasi penghafalan rumus. Guru jarang sekali mengajak siswa untuk mengaplikasikan teori dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan siswa tidak pernah diajak untuk melakukan kegiatan eksperimen di laboratorium, sementara tersedia kelengkapan alat dan bahan yang baik untuk melakukan eksperimen di sekolah tersebut. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang kreatif dalam melakukan eksperimen pada proses pembelajaran fisika. Sehingga siswa menganggap bahwa pelajaran fisika merupakan pelajaran sulit yang hanya berdasarkan pada teori dan rumus saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru fisika di SMA N 1 Lima Puluh, Bapak Ridwan Alias Nazri Rafik menyatakan bahwa nilai KKM pelajaran fisika di sekolah adalah 70, dan hanya 9 orang siswa dari 32 siswa yang mampu mencapai nilai ≥ 70 . Model pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut adalah pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), yaitu pembelajaran langsung dan berpusat pada guru. Guru juga tidak pernah menggunakan media pembelajaran, sedangkan sarana media pembelajaran tersedia cukup baik di sekolah tersebut. Guru juga tidak pernah melakukan kegiatan eksperimen di sekolah karena guru tidak mengetahui prosedur praktikum dan kurang mahir dalam menggunakan alat dan bahan praktikum. Hal itu menyebabkan siswa juga tidak pernah melakukan eksperimen di laboratorium. Siswa hanya diberikan teori, rumus, catatan dan hafalan di dalam kelas.

Permasalahan di atas sebenarnya dapat diatasi jika guru dapat melihat permasalahan-permasalahan di kelas dan mencari model pembelajaran yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut, agar materi pembelajaran dapat diserap dan dipahami siswa dengan baik dan siswa tidak kesulitan dalam menerima pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Mastery Learning* dengan menggunakan

eksperimen, mengingat keberdayaan laboratorium di sekolah ini lengkap dan cukup baik.

Model pembelajaran *Mastery Learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pengulangan materi dalam pertemuan pembelajaran demi mencapai ketuntasan pembelajaran. Dalam model ini, materi dapat diulang dalam fase latihan terstruktur dan fase latihan terbimbing. Dengan begitu siswa dapat lebih memahami materi. Ditambah lagi dengan menggunakan eksperimen yang dilakukan dalam dua fase tersebut, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pembelajaran dan lebih aplikatif serta konkret dalam menerima pelajaran. Eksperimen memacu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dalam ranah psikomotorik dan kognitif, karena siswa melakukan langsung eksperimen yang ada dalam proses pembelajaran. Melalui eksperimen diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar terutama dalam bidang kognitif melalui pengalaman psikomotorik.

Pada penelitian sebelumnya, model *Mastery Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan oleh Yosrafikah NurSah S. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa nilai postes siswa pada kelas eksperimen adalah 66,74 dan kelas kontrol 46,74. Nilai postes pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Sehingga disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran belajar tuntas terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA N 1 Padang Sidempuan pada sub materi pokok besaran dan satuan T.P 2010/2011. Penggunaan model ini juga pernah diteliti oleh Miantinar Parhusip dengan hasil penelitian nilai postes kelas eksperimen adalah 68,73 dan kelas kontrol 65,88. Nilai postes kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok gerak melingkar di kelas X SMA N 1 Onanrunggu T.P 2011/2012.

Pada penelitian sebelumnya juga telah diteliti mengenai metode eksperimen. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Irmayani Simanjuntak, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan dari metode praktikum terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok gerak lurus di kelas X SMAN 8

Medan T.P 2011/2012. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Debora K. Purba, bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa melalui metode eksperimen pada materi pokok bunyi di kelas VIII semester II SMP GKPI Padang Bulan Medan T.P 2011/2012. Peneliti lain yang melakukan penelitian menggunakan metode eksperimen adalah Purnama Silitonga. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari metode eksperimen terhadap hasil belajar siswa pada materi hukum-hukum Newton tentang gerak di kelas X semester 1 SMA Negeri 1 Parbuluan T.P 2010/2011.

Pada penelitian terdahulu menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Tetapi pada penelitian tersebut masih terdapat beberapa kekurangan seperti penggunaan metode yang belum diterapkan pada model *Mastery Learning*. Maka dari itu, peneliti ingin mengkombinasikan penggunaan model *Mastery Learning* dengan eksperimen.

Untuk itu perlu diadakan suatu penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Mastery Learning* dengan menggunakan eksperimen dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengalaman eksperimen. Berdasarkan uraian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Pengukuran di Kelas X Semester Ganjil SMA N 1 Lima Puluh T.P 2013/2014.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran fisika.
2. Siswa kurang aplikatif dalam eksperimen dan penggunaan alat laboratorium.
3. Model dan media pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
4. Aktivitas siswa yang pasif dalam merespon pembelajaran.

5. Pemanfaatan fasilitas laboratorium yang kurang efektif dalam pembelajaran.
6. Kurangnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Lima Puluh, dan objek yang diteliti adalah siswa kelas X semester ganjil T.P 2013/2014.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Mastery Learning*.
3. Hasil belajar siswa pada materi pokok besaran, satuan dan pengukuran.
4. Aktivitas belajar siswa pada materi pokok pengukuran.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pokok besaran, satuan dan pengukuran dengan menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning* di kelas X semester ganjil di SMA N 1 Lima Puluh T.P 2013/2014?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi pokok besaran, satuan, dan pengukuran dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) di kelas X semester ganjil di SMA N 1 Lima Puluh T.P 2013/2014?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Mastery Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok besaran, satuan dan pengukuran di kelas X semester ganjil di SMA N 1 Lima Puluh T.P 2013/2014?
4. Bagaimanakan aktivitas belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Mastery Learning* pada materi pokok pengukuran di kelas X semester ganjil di kelas X SMA N 1 Lima Puluh T.P 2013/2014?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning* pada materi pokok pengukuran di kelas X semester ganjil di SMA N 1 Lima Puluh T.P 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) pada materi pokok pengukuran di kelas X semester ganjil di SMA N 1 Lima Puluh T.P 2013/2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok besaran, satuan pengukuran di kelas X semester ganjil di SMA N 1 Lima Puluh T.P 2013/2014.
4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning*.

1.6. Manfaat Penelitian

Bagi guru : Dapat dijadikan alternatif pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagi siswa : Dapat dijadikan strategi belajar untuk meningkatkan motivasi serta minat dalam belajar.

1.7. Definisi Operasional

Model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan yang diharapkan adalah ketercapaian indikator dalam pembelajaran. Hal ini didukung dengan fase pembelajarannya yang berulang pada saat latihan terstruktur dan latihan terbimbing. Untuk lebih dapat memahami konsep pembelajaran, model ini dikombinasikan dengan penggunaan eksperimen. Eksperimen dilakukan pada saat latihan terbimbing. Diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*).